

Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Kunjungan Masa Nifas pada Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Lau Baleng Kabupaten Karo Tahun 2023

Associated Factors with Postpartum Compliance Visit of Maternal in Lau Baleng the Region Health Centre South Karo District 2023

Elya Rosa Br.Sembiring^{1*}, Marlina², May Frinsiska Siahaan³

¹Dosen Profesi Bidan, Fakultas Farmasi Dan Kesehatan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan

²Dosen S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia, Medan

*Korespondensi Penulis: elyarosa96@gmail.com, Marlina@helvetia.ac.id, maysiska42@gmail.com

Abstrak

Masa nifas (*puerperium*) merupakan masa yang dimulai setelah plasenta keluar dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan semula (sebelum hamil), dan berlangsung selama kira-kira 6 minggu. Data Puskesmas Lau Baleng Kabupaten Karo 2019 diketahui ibu nifas yang patuh melakukan kunjungan masa nifas sebanyak 4 kali kunjungan sebanyak 175 ibu (43%) dari jumlah target ibu nifas sebesar 407 ibu dan jumlah ibu melahirkan satu bulan terakhir sebanyak 49 ibu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kepatuhan kunjungan masa nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Lau Baleng Kabupaten Karo Tahun 2023. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang sudah melahirkan (ibu nifas) 5-8 minggu di wilayah kerja Puskesmas Lau Baleng Kabupaten Karo sebanyak 70 ibu. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total population* sebanyak 70 ibu. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji statistik *Chi Square*. Hasil penelitian dengan analisis bivariat diketahui nilai *p* masing-masing variabel yaitu pengetahuan sebesar $0,001 < 0,05$, sikap sebesar $0,005 < 0,05$, aksesibilitas sebesar $0,000 < 0,05$, dukungan keluarga sebesar $0,000 < 0,05$ dan dukungan tenaga kesehatan sebesar $0,042 < 0,05$. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan pengetahuan, sikap, aksesibilitas, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan kunjungan masa nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Lau Baleng Kabupaten Karo Tahun 2023.

Kata Kunci : Faktor yang Berhubungan, Kepatuhan, Kunjungan Masa Nifas

Abstract

Puerperium occurs after the placenta comes out and ends when the uterine returns to its original state (before pregnancy) and lasts for 6 weeks. Data from Lau Baleng Center in 2023 revealed 175 mothers (43%) compliance visiting for 4 times of the target number of postpartum mothers by 407 mothers and the number of mothers giving birth in the last month amounted 49 mothers. The purpose of this study was to determine the associated factors with postpartum visits in the Work Area of Lau Baleng Center in Karo Regency in 2023. The study was analytic research with a cross-sectional approach. The population in this study were mothers who had given birth 5-8 weeks in the working area of Lau Baleng Center amounted 70 mothers and all areas sample. Data analysis used univariate and bivariate analyses with Chi-Square statistical test. The results of the study with

bivariate analysis revealed that the p-value of each variable was knowledge of $.001 < .05$, an attitude of $.005 < .05$, accessibility of $0.000 < .05$, family support of $0.000 < .05$ and support of health workers amounting to $.042 < .05$. The conclusion that the relationship between knowledge, attitudes, accessibility, family support and support of health workers with adherence to postpartum visits at Lau Baleng found in 2023. It is recommended for health workers to further, enhance their role in promoting the benefits of puerperium visits wherever they are assigned more support the mother to be active in conducting postpartum visits.

Keywords : *Related Factors, Compliance, Postpartum Visits*

PENDAHULUAN

Kehamilan, persalinan, nifas dan bayi baru lahir merupakan suatu keadaan yang fisiologis namun dalam prosesnya terdapat kemungkinan suatu keadaan yang dapat mengancam jiwa ibu dan bayi bahkan dapat menyebabkan kematian. Setiap kehamilan dapat menimbulkan kematian ibu. Pemantauan dan perawatan kesehatan yang memadai selama kehamilan sampai nifas sangat penting untuk kelangsungan hidup ibu dan bayinya (1).

Masa nifas (*puerperium*) merupakan masa yang dimulai setelah plasenta keluar dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan semula (sebelum hamil), dan berlangsung selama kira-kira 6 minggu. Masa ini merupakan masa yang cukup penting selain masa kehamilan dan persalinan bagi ibu nifas karena bila tidak dilakukan pemantauan, ibu nifas dapat mengalami berbagai masalah seperti *sepsis puerperalis*, infeksi dan perdarahan bahkan kematian (2).

Kematian dan kesakitan ibu masih merupakan masalah kesehatan yang serius di negara berkembang. Angka kematian ibu (AKI) adalah salah satu indikator yang dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat di suatu negara. Menurut data *World Health Organization* (WHO), AKI di dunia pada tahun 2015 adalah 216 per 100.000 kelahiran hidup atau diperkirakan jumlah kematian ibu adalah 303.000 kematian dengan jumlah tertinggi berada di negara berkembang yaitu sebesar 302.000 kematian (3).

AKI di Indonesia termasuk tinggi diantara negara-negara ASEAN. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, angka kematian ibu di Indonesia masih tinggi sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Data ini merupakan acuan untuk mencapai target AKI sesuai Sustainable Development Goals yaitu 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (4).

AKI di Indonesia pada tahun 2015 yaitu 305 per 100.000 kelahiran hidup.. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2014, AKI di Provinsi Jawa Timur mencapai 93,52 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini mengalami penurunan dibandingkan tahun 2013 yang mencapai 97,39 per 100.000 kelahiran hidup. Penyebab tingginya AKI di Jawa Timur tahun 2014 disebabkan oleh perdarahan (25,57%), pre eklamsi/eklamsi (31,04%), infeksi (6,17%), jantung (12,35%), penyebab lainnya (24,87%). Sedangkan penyebab AKI tahun 2013 yaitu perdarahan (21,81%), pre

eklamsi/eklamsi (36,29%), infeksi nifas (6,07%), jantung (12,93%), penyebab lainnya (22,90%). Dilihat dari penyebab kematian ibu tahun 2013-2014 terjadi peningkatan pada faktor perdarahan, infeksi nifas dan pre eklamsi atau eklamsi (5).

Sepanjang tahun 2013, di Provinsi Sumatera Utara, ada sebanyak 249 kasus kematian ibu. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2015 melaporkan bahwa jumlah kematian ibu pada tahun 2014 tercatat sebanyak 187 dari 228.947 kelahiran hidup. Hal ini masih jauh dari target yang ingin dicapai dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), yakni pada tahun 2030 diharapkan jumlah AKI di bawah 70/1.000 kelahiran hidup(6)

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Sumatera Utara tahun 2017, jumlah AKI di Sumatera Utara adalah sebesar 85/100.000 kelahiran hidup. Angka tersebut diperkirakan belum menggambarkan AKI yang sebenarnya pada populasi, terutama bila dibandingkan dari hasil Sensus Penduduk 2010, dimana AKI di Sumatera Utara sebesar 328/100.000 KH (7).

Infeksi nifas merupakan penyebab kematian terbanyak nomor dua setelah perdarahan selama masa nifas, sehingga diperlukan adanya pemantauan selama masa nifas. Adanya permasalahan pada masa nifas akan berimbas pada kesejahteraan bayi yang dilahirkannya, karena bayi tidak akan mendapatkan perawatan maksimal dari ibunya. Akibatnya, angka kesakitan dan kematian bayi pun akan meningkat (8).

Masa nifas merupakan masa dimulai beberapa jam sesudah lahirnya plasenta sampai 6 minggu setelah melahirkan (9). Perubahan fisiologis ibu nifas beberapa diantaranya sistem reproduksi (involusi uterus, lochea, cervix, ovarium, tuba falopi, vulva dan vagina), sistem pencernaan sistem perkemihan, sistem endokrin, tanda-tanda vital, sistem kardiovaskuler, sistem hematologi, dan sistem musculoskeletal (10).

Kunjungan masa nifas sangat dianjurkan pada ibu nifas untuk mengetahui kondisi kesehatannya. Kunjungan masa nifas merupakan kunjungan yang dilakukan ibu nifas ke tenaga kesehatan selama masa nifas yaitu dimulai setelah kelahiran placenta dan berakhir ketika alat-alat kandungan seperti keadaan sebelum hamil, masa nifas berlangsung selama kira-kira 6 minggu (11).

Apabila ibu nifas tidak memeriksakan diri secara rutin maka dikhawatirkan akan terjadi perdarahan atau mungkin bisa terjadi infeksi. Hal tersebut merupakan penyebab kematian ibu terbesar yang sebenarnya bisa dicegah dengan melakukan pemeriksaan postpartum (12).

Pelayanan nifas sesuai standar diberikan kepada ibu nifas sedikitnya 3 kali, pada 6 jam pasca persalinan sampai dengan 3 hari, pada minggu ke II dan pada minggu ke VI termasuk pemberian Vitamin A 2 kali serta persiapan dan atau pemasangan KB pasca persalinan. Pelayanan nifas bertujuan untuk menilai status ibu dan bayi baru lahir, mencegah, mendeteksi, serta menangani masalah-masalah yang terjadi. Kunjungan ibu nifas merupakan perilaku ibu nifas mengunjungi fasilitas kesehatan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan (13).

Menurut Green dalam Notoatmodjo (2014), faktor perilaku yang mempengaruhi derajat kesehatan ditentukan oleh 3 faktor utama yaitu faktor predisposisi, pendukung,

pendorong. Faktor prediposisi meliputi umur, pendidikan, pengetahuan, sikap. Faktor pendukung yang meliputi ketersediaan sarana kesehatan, pelayanan petugas, akses dan faktor pendorong yang meliputi peran bidan dan dukungan keluarga (14).

Menurut Rukiyah (2014) setelah proses persalinan selesai bukan berarti tugas dan tanggung jawab seorang bidan terhenti, karena asuhan kepada ibu harus dilakukan secara komprehensif dan terus menerus, artinya selama masa kurun reproduksi seorang wanita harus mendapatkan asuhan yang berkualitas dan standar, salah satu asuhan berkesinambungan adalah asuhan ibu selama masa nifas, bidan mempunyai peran dan tanggung jawab (15).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Aek Batu Kabupaten Labuhanbatu Selatan, dari data laporan puskesmas tahun 2018 diketahui ibu nifas yang patuh melakukan kunjungan masa nifas sebanyak 4 kali kunjungan sebanyak 175 ibu (43%) dari jumlah target ibu nifas sebesar 407 ibu dan jumlah ibu melahirkan satu bulan terakhir sebanyak 49 ibu.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Kunjungan Masa Nifas pada Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Lau Baleng Kabupaten Karo Tahun 2023."

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kepatuhan kunjungan masa nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Lau Baleng Kabupaten Karo Tahun 2023.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional* untuk menganalisis hubungan antara variabel bebas (*independen*) terhadap variabel terikat (*dependen*) (16). Penelitian ini menganalisis faktor –faktor yang berhubungan dengan kepatuhan kunjungan masa nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Lau Baleng Kabupaten Karo Tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang sudah melahirkan (ibu nifas) 5-8 minggu di wilayah kerja Puskesmas Lau Baleng Kabupaten Karo sebanyak 70 ibu. Pengambilan sampel menggunakan menggunakan seluruh populasi menjadi sampel (*total population*). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi square*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 menunjukkan hasil pengumpulan data tentang karakteristik bahwa umur ibu dikelompokkan berdasarkan kategori umur yaitu < 20 tahun sebanyak 23 orang (32,9%), usia 20-35 tahun sebanyak 39 orang (55,7%), usia >35 tahun sebanyak 8 orang (11,4%). Berdasarkan pendidikan responden, berpendidikan SD sebanyak 24 orang (34,3%), SMP sebanyak 18 orang (25,7%), SMA sebanyak 26 orang (37,1%), dan Perguruan Tinggi sebanyak 2 orang (2,9%). Berdasarkan pekerjaan, responden yang bekerja sebagai PNS sebanyak 2 orang (2,9%), pegawai swasta sebanyak 3 orang (4,3%),

wiraswasta sebanyak 9 orang (12,9%), petani sebanyak 31 orang (44,3%), dan responden yang tidak bekerja sebanyak 25 orang (35,7%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu di Puskesmas Aek Batu Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun 2019

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur (Tahun)		
< 20 tahun	23	32,9
20– 35 tahun	39	55,7
>35 tahun	8	11,4
Pendidikan		
SD	24	34,3
SMP	18	25,7
SMA	25	37,1
Perguruan Tinggi	2	2,9
Pekerjaan		
PNS	2	2,9
Pegawai Swasta	3	4,3
Wiraswasta	9	12,9
Petani	31	44,3
Tidak Bekerja	25	35,7

Tabel 2 menunjukkan hasil pengukuran pengetahuan responden, ibu yang pengetahuannya baik sebanyak 33 orang (47,1%) dan pengetahuannya kurang sebanyak 37 orang (52,9%). Hasil pengukuran sikap, ibu yang memiliki sikap positif sebanyak 38 orang (54,3%) dan negatif sebanyak 32 orang (45,7%). Hasil pengukuran aksesibilitas, ibu yang aksesibilitasnya sulit sebanyak 49 orang (70,0%) dan aksesibilitasnya mudah sebanyak 21 orang (30,0%). Hasil pengukuran dukungan keluarga, ibu yang mendapat dukungan sebanyak 29 orang (41,4%) dan ibu yang keluarganya tidak mendukung sebanyak 41 orang (58,6%). Hasil pengukuran dukungan tenaga kesehatan, ibu yang mendapat dukungan sebanyak 10 orang (14,3%) dan ibu yang menyatakan tenaga kesehatan tidak mendukung sebanyak 60 orang (85,7%). Hasil pengukuran kepatuhan, ibu yang termasuk dalam kategori patuh sebanyak 28 orang (40,0%) dan tidak patuh sebanyak 42 orang (60,0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kategori Pengetahuan, Sikap, Aksesibilitas, Dukungan Keluarga, Dukungan Tenaga Kesehatan dan Kepatuhan Ibu di Puskesmas Aek Batu Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun 2019

Variabel	f	%
Pengetahuan		
Baik	33	47,1
Kurang	37	52,9

Tabel 2. (Lanjutan)

Variabel	f	%
Sikap		
Positif	38	54,3
Negatif	32	45,7
Aksesibilitas		
Sulit	49	70,0
Mudah	21	30,0
Dukungan Keluarga		
Mendukung	29	41,4
Tidak Mendukung	41	58,6
Dukungan Tenaga Kesehatan		
Mendukung	10	14,3
Tidak Mendukung	60	85,7
Kepatuhan		
Patuh	28	40,0
Tidak Patuh	42	60,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian, diketahui dari 70 orang responden yang memiliki pengetahuan baik dan patuh sebanyak 20 orang (28,6%) dan yang memiliki pengetahuan baik dan tidak patuh sebanyak 13 orang (18,6%). Dari 70 orang responden yang memiliki pengetahuan kurang dan patuh sebanyak 8 orang (11,4%) dan yang memiliki pengetahuan kurang dan tidak patuh sebanyak 29 orang (41,4%). Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai p $0,001 < 0,05$. Hal ini berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan dalam kunjungan masa nifas di Puskesmas Lau Baleng Kabupaten Karo Tahun 2023. Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 70 orang responden yang memiliki sikap positif dan patuh sebanyak 21 orang (30,0%) dan yang memiliki sikap positif dan tidak patuh sebanyak 17 orang (10,0%). Dari 70 orang responden yang memiliki sikap negative dan patuh sebanyak 7 orang (10,0%) dan yang memiliki sikap negatif dan tidak patuh sebanyak 25 orang (35,7%). Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai p $0,005 < 0,05$. Hal ini berarti ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan dalam kunjungan masa nifas di Puskesmas Lau Baleng Kabupaten Karo Tahun 2023. Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 70 orang responden yang aksesibilitasnya sulit dan patuh sebanyak 10 orang (14,3%) dan yang aksesibilitasnya sulit dan tidak patuh sebanyak 39 orang (55,7%). Dari 70 orang responden yang aksesibilitasnya mudah dan patuh sebanyak 18 orang (25,7%) dan yang aksesibilitasnya mudah dan tidak patuh sebanyak 3 orang (4,3%). Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai p $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti ada hubungan antara aksesibilitas dengan kepatuhan dalam kunjungan masa nifas di Puskesmas Lau Baleng Kabupaten Karo Tahun 2023. Hasil penelitian diketahui dari 70 orang responden yang mendapat dukungan keluarga dan patuh sebanyak 20 orang (28,6%) dan responden yang mendapat dukungan keluarga dan tidak patuh sebanyak 9 orang (12,9%). Dari 70 orang responden yang tidak mendapat

dukungan keluarga dan patuh sebanyak 8 orang (11,4%) dan tidak mendukung yang tidak patuh sebanyak 33 orang (47,1%). Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p < 0,000 < 0,05$. Hal ini berarti ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan dalam kunjungan masa nifas di Puskesmas Lau Baleng Kabupaten Karo Tahun 2023. Hasil penelitian diketahui dari 70 orang yang mendapat dukungan tenaga kesehatan dan patuh sebanyak 7 orang (10,0%) dan tenaga kesehatan yang mendukung dan tidak patuh sebanyak 31 orang (4,3%). Dari 70 orang responden yang tidak mendapat dukungan tenaga kesehatan dan patuh sebanyak 21 orang (30,0%) dan tidak mendukung dan tidak patuh sebanyak 39 orang (55,7%). Hasil uji statistik *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai $p < 0,042 < 0,05$. Hal ini berarti ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan dalam kunjungan masa nifas di Puskesmas Lau Baleng Kabupaten Karo Tahun 2023.

Tabel 3. Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan dengan Kunjungan Masa Nifas di Puskesmas Lau Baleng Kabupaten Karo Tahun 2023

Variabel	Keaktifan Posyandu Lansia				Total		p value
	Aktif		Tidak Aktif				
	f	%	f	%	f	%	
Pengetahuan							
Baik	20	28,6	13	18,6	33	47,1	0,001
Kurang	8	11,4	29	41,4	37	52,9	
Sikap							
Positif	21	30,0	17	24,3	38	54,3	0,005
Negatif	7	10,0	25	35,7	32	45,7	
Aksesbilitas							
Sulit	10	14,3	39	55,7	49	70,0	0,000
Mudah	18	25,7	3	4,3	21	30,0	
Dukungan Keluarga							
Mendukung	20	28,6	9	12,9	29	41,4	0,000
Tidak Mendukung	8	11,4	33	47,1	41	58,6	
Dukungan Tenaga Kesehatan							
Mendukung	7	10,0	3	4,3	10	14,3	0,042
Tidak Mendukung	21	30,0	39	55,7	60	85,7	

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Kunjungan Masa Nifas pada Ibu

Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan kunjungan masa nifas pada ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Lau Baleng Kabupaten Karo Tahun 2023 dengan nilai $p = 0,001 < 0,05$. Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan kunjungan masa nifas disebabkan mayoritas responden berpendidikan rendah dan kurang memahami tentang kunjungan masa nifas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasanah (2014) yang menunjukkan hasil uji statistik korelasi Koefisien Kontingensi dengan tingkat signifikan $p \leq 0,05$, didapatkan tingkat signifikan 0,000 ($\leq 0,05$) maka H_1 diterima yang artinya ada hubungan pengetahuan ibu nifas dengan kepatuhan kunjungan masa nifas (17). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Muftiasari (2015) yang menyebutkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu nifas dengan kepatuhan pelaksanaan ANC berdasarkan χ^2 hitung sebesar 13,929 dengan p -value sebesar 0,001. Dengan nilai $C : 563$, keeratan hubungan antara pengetahuan ibu nifas dengan kepatuhan pelaksanaan antenatal care yaitu dalam kategori sedang (18).

Menurut Notoatmodjo (2016) mengatakan bahwa pendidikan seseorang berhubungan dengan kehidupan sosialnya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka ia akan lebih memperhatikan masalah kesehatannya. Oleh sebab itu, ibu dengan pendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang baik tentang kunjungan masa nifas dan sebaliknya ibu yang memiliki pendidikan rendah cenderung sulit untuk menyerap informasi khususnya pengetahuan tentang kunjungan masa nifas sehingga menyebabkan sikap tidak peduli terhadap program kesehatan (14).

Menurut asumsi peneliti, rendahnya pengetahuan disebabkan oleh keengganan responden untuk menerima sesuatu yang baru. Latar belakang pekerjaan responden yang sebagian besar bekerja sebagai buruh dan petani tidak memungkinkan ibu untuk mendapatkan informasi yang benar. Kesehariannya yang sudah menghabiskan waktu di tempat kerja tidak memungkinkan ibu untuk pergi ke tempat pelayanan kesehatan seperti puskesmas dan posyandu, demikian juga halnya sumber informasi dari media cetak dan elektronik tidak dapat dinikmati oleh ibu. Hal ini yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang kunjungan masa nifas menjadi kurang. Selain itu dengan latar pendidikan responden yang mayoritas berpendidikan rendah (tidak tamat SD sampai SMP) akan mempengaruhi proses penerimaan informasi yang diberikan tenaga kesehatan.

Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Kunjungan Masa Nifas pada Ibu

Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kepatuhan kunjungan masa nifas pada ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Lau Baleng Kabupaten Karo Tahun 2023 dengan nilai $p = 0,005 < 0,05$. Hubungan sikap dengan kepatuhan kunjungan masa nifas dipengaruhi pengetahuan responden yang kurang sebagai akibat dari mayoritas responden berpendidikan rendah dan kurang memahami tentang kunjungan masa nifas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandatika (2017) yang menyimpulkan ada hubungan antara umur dengan kepatuhan ANC (p value = 0,409), ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan ANC (p -value = 0,016), pekerjaan (p -value = 0,578), keterjangkauan waktu (p -value = 0,506), dorongan petugas (p -value = 0,032), dorongan keluarga (p -value = 0,035), pelayanan ANC (p -value = 0,039), ketersediaan transportasi (p -value = 0,377), keterjangkauan jarak (p -value = 0,570). Variabel dominan dalam penelitian ini adalah pendidikan setelah dikontrol variabel paritas, dorongan petugas, dorongan keluarga, dan pelayanan ANC dengan p -value = 0,001 dan OR 11,814 (95%CI : 3,994-34,946) yang berarti responden dengan pendidikan tinggi 11.814 kali lebih patuh

dibandingkan dengan responden dengan pendidikan rendah. (20) Sejalan dengan hasil penelitian ini juga diungkapkan oleh Rahayu (2017) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan sikap dengan kunjungan ibu nifas dalam pemeriksaan paska bersalin ($p\text{ value} = 0,038$; $r_s = 0,222$) (21). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2015) dimana diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kunjungan ibu nifas. Dalam penelitiannya didapatkan bahwa responden mempunyai sikap positif terhadap pelayanan nifas sehingga responden cenderung untuk melakukan kunjungan nifas dikarenakan merasa perlu mengetahui kondisi ibu maupun bayinya (19)

Menurut Notoadmodjo (2016) bahwa sikap akan terwujud dalam tindakan tergantung pada situasi saat itu, mengacu pada pengalaman orang lain, berdasarkan pada banyak dan sedikitnya pengalaman seseorang, dan nilai dalam masyarakat (14). Perubahan sikap menurut Wawan (2011) dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu sumber pesan (petugas kesehatan, tokoh masyarakat dan tokoh agama), isi pesan (informasi yang akan disampaikan) dan penerima pesan (22).

Menurut asumsi peneliti, sikap positif tentang masa nifas akan berpengaruh pada praktik kunjungan masa nifas. Perilaku merupakan hasil proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan dengan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian tindakan tersebut. Sikap responden yang negatif dipengaruhi oleh latar belakang responden yang mayoritas tidak mengetahui manfaat kunjungan masa nifas. Ketidaktahuan ini diakibatkan oleh pendidikan ibu yang rendah (tidak tamat SD sampai SMP). Faktor pendidikan juga erat hubungannya dengan sikap dalam kunjungan masa nifas dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan semakin baik sikap responden dalam melaksanakan kunjungan masa nifas. Dalam penelitian ini terbukti bahwa mayoritas responden yang memiliki sikap baik adalah responden yang berpendidikan.

Hubungan Aksesibilitas dengan Kepatuhan Kunjungan Masa Nifas pada Ibu

Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara aksesibilitas dengan kepatuhan kunjungan masa nifas pada ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Aek Batu Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun 2019 dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$. Hubungan aksesibilitas dengan kepatuhan kunjungan masa nifas diketahui dari 70 responden sebanyak 79,6% yang menyatakan aksesibilitas sulit untuk diakses tidak patuh dalam kunjungan masa nifas.

Hasil penelitian ini sesuai penelitian Luthfiyah (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jarak ke fasilitas kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan nifas pada wanita usia subur dengan $p\text{-value}$ sebesar 0,000 (21). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kim (2013) dalam Rahmawati yang menemukan bahwa 36% wanita Kamboja menyatakan jarak ke fasilitas kesehatan menjadi kendala terbesar bagi mereka untuk memanfaatkan pelayanan nifas (19). Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Rahmawati (2015) yang menyebutkan ada hubungan antara akses kemudahan transportasi dengan kunjungan ibu nifas ($p\text{ value} = 0,034$) (19).

Menurut asumsi peneliti, meskipun jarak ke fasilitas kesehatan merupakan masalah yang dihadapi oleh masyarakat, hal ini tidak seharusnya menjadi hambatan bagi mereka untuk melakukan kunjungan masa nifas. Oleh karena itu, perbaikan infrastruktur jalan dan transportasi perlu dilakukan sesuai kondisi daerah masing-masing. Dalam hal ini, peran pemerintah sangat dibutuhkan untuk pelaksanaannya.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Kunjungan Masa Nifas pada Ibu

Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan kunjungan masa nifas pada ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Aek Batu Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun 2019 dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$. Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan kunjungan masa nifas diketahui dari 70 responden sebanyak 78,6% yang menyatakan dukungan keluarga tidak mendukung tidak patuh dalam kunjungan masa nifas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2015) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kunjungan ibu nifas dengan nilai $p\text{-value } 0,015 < 0,05$ (19). Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Rahayu (2017) yang menyebutkan ada hubungan dukungan suami dengan kunjungan ibu nifas dalam pemeriksaan paska bersalin ($p\text{ value} = 0,028$; $rs = - 0,234$) (20). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2015) yang menyatakan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kunjungan ibu nifas ($p\text{ value} = 0,015$) (19).

Menurut asumsi peneliti, Kesesuaian penelitian ini dikarenakan responden dengan dukungan keluarga yang baik melakukan kunjungan ibu nifas dengan diantar dan ditunggu oleh suami atau keluarga sampai pemeriksaan selesai. Selain itu responden juga selalu diingatkan oleh suami dan keluarga mengenai jadwal kunjungan ibu nifas dan jika ibu mengalami keluhan nifas, suami maupun keluarga segera mengantar untuk memeriksakan diri.

Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Kepatuhan Kunjungan Masa Nifas pada Ibu

Hasil uji *Fisher's Exact Test* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan kunjungan masa nifas pada ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Lau Baleng Kabupaten Karo Tahun 2023 dengan nilai $p = 0,042 < 0,05$. Hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan kunjungan masa nifas diketahui dari 70 responden sebanyak 65,0% yang menyatakan dukungan tenaga kesehatan tidak mendukung tidak patuh dalam kunjungan masa nifas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliantina (2011) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara peran petugas dengan pelaksanaan posyandu di Kabupaten Pandeglang Banten (25). Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Kasanah (2016) dengan judul pengaruh dukungan bidan terhadap kunjungan nifas guna deteksi resiko kegawatdaruratan di puskesmas kayen Kabupaten Pati, yang menyebutkan ada hubungan antara dukungan bidan dengan kepatuhan kunjungan nifas dengan signifikansi (0,036.2).

Menurut asumsi peneliti, kesesuaian penelitian ini dikarenakan responden dengan dukungan keluarga yang baik melakukan kunjungan ibu nifas dengan diantar dan ditunggu oleh suami atau keluarga sampai pemeriksaan selesai. Selain itu responden juga selalu diingatkan oleh suami dan keluarga mengenai jadwal kunjungan ibu nifas dan jika ibu mengalami keluhan nifas, suami maupun keluarga segera mengantar untuk memeriksakan diri.

KESIMPULAN

Ada hubungan pengetahuan, sikap, aksesibilitas, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan kunjungan masa nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Lau Baleng Kabupaten Karo Tahun 2023.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Puskesmas Lau Baleng Kabupaten Karo yang telah memberikan tempat untuk dilaksanakannya penelitian hingga selesainya Penelitian ini dan terima kasih kepada responden yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta; 2013.
2. Saifuddin AB. Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Jakarta: EGC; 2012.
3. WHO. World Health Statistics. 2015;
4. Kemenkes. Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019. Jakarta; 2015.
5. Dinkes Jawa Timur. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2014. Jawa Timur; 2014.
6. Dinkes ProvSU. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015. Sumatera Utara; 2015.
7. DinKes ProvSU. Profil Kesehatan Sumatera Utara tahun 2017. Sumatera Utara; 2017.
8. Saleha S. Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas. Jakarta: Salemba Medika; 2015.
9. Marmi. Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas "Puerperium Care. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2014.
10. Wulandari, Setyo R HS. Asuhan Kebidanan Ibu Masa Nifas. Yogyakarta: Gosyen Publisng; 2011.
11. Bahiyatun. Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas Normal. Jakarta: EGC; 2013.
12. Taufik. Psikologi Untuk Kebidanan dari Teori ke Praktek. Surakarta: Eastview; 2015.
13. Karmil RS. Prinsip-prinsip Dasar Praktek Kebidanan. Jakarta: Dunia Cerdas; 2014.
14. Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2016.
15. Rukiyah A dk. Asuhan Kebidanan III (Nifas). Jakarta: Trans Info Media; 2014.
16. Sugiyono P. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND. Bandung: CV.

Alfabeta; 2014.

17. Lutfiyah N. Determinan Pemanfaatan Pelayanan Nifas Di Daerah Rural Indonesia Tahun 2011-2012. J Kesehat. 2015
18. Wawan A DM. Teori dan pengukuran pengetahuan sikap dan perilaku manusia. Yogyakarta: Nuha Medika; 2011.
19. Azwar S. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2013
20. Friedman. Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset, Teori, & Praktik. Jakarta: EGC; 2014
21. Yuliantina. Hubungan Peran Petugas Kesehatan, Tokoh Masyarakat dan Partisipasi Masyarakat (D/S) dalam Pelaksanaan Posyandu di Kab.Pandeglang Prov. Banten. J Kesehat Masy. 2011;3 (223)
22. Depkes RI. Pedoman Teknis Program Jaring Pengamanan Sosial Bidang Kesehatan Bagi Bidan Desa. Jakarta; 2004
23. Dewi VNL ST. Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas. Jakarta: Salemba Medika; 2012.